

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah salah satu virus yang kita ketahui pada awal tahun 2020. Pada tanggal 31 Desember 2019 Badan Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) pertama kali menyampaikan mengenai sebuah fenomena dengan ciri-ciri yang kurang dipahami dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kemudian kasus ini berkembang sampai ada laporan tentang kematian dan terjadi importasi keluar dari daerah China. Kemudian pada hari Kamis, 30 Januari 2020 WHO menetapkan virus corona ini sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia. Pada 12 Februari 2020 WHO menetapkan penyakit novel corona virus pada manusia ini dengan sebutan *Corona Virus Disease* (COVID-19). WHO menetapkan Coronavirus ini sebagai pandemi yang sedang menimpa seluruh masyarakat dunia (20 Desember 2021, <https://www.kemkes.go.id>)

Berdasarkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 yang di keluarkan berkenaan dengan penyebaran *Corona Virus Disease* (covid-19) yang semakin meningkat, maka pemerintah mengutamakan kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh masyarakat sekolah. Isi surat edaran tersebut berkaitan dengan proses belajar dari rumah, antara lain:

Pertama, Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. *Kedua*, belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid-19. *Ketiga*, aktivitas dan tugas pembelajaran dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar

di rumah. *Keempat*, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

Berdasarkan surat edaran tersebut terlihat jelas bahwa tidak ada proses pembelajaran yang bersifat pengembangan karakter siswa, namun kenyataannya pembelajaran pada masa pandemi yang dilakukan pada masing-masing sekolah hanya bersifat pengembangan kognitif siswa saja. Siswa hanya diberikan tugas-tugas serta guru menerangkan masing-masing mata pelajaran saja.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, siswa harus membiasakan diri belajar di rumah tanpa bertemu dengan teman ataupun guru. Hal tersebut dapat berakibat pada psikis siswa. Siswa dapat mengalami perubahan psikologis akibat di rumah terus seperti 1) kurangnya keefektifan belajar, 2) kurangnya interaksi sosial dengan teman, 3) keterlambatan perkembangan, kecemasan tinggi dan 4) kekebalan tubuh melemah. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak berinteraksi dengan lingkungannya dan harus membiasakan diri dengan lingkungan yang baru. (Hanum, 2020).

Namun, tidak hanya berakibat pada psikis saja melainkan berpengaruh terhadap karakter siswa juga. Menurut hasil penelitian (Suriadi, 2021) peneliti menyimpulkan beberapa tindakan atau karakter siswa yang dipengaruhi oleh pembelajaran daring. Seperti halnya, siswa tidak disiplin. Pembelajaran daring dilaksanakan secara *online* dan jauh dari pengawasan guru secara langsung. Hal tersebut menjadikan siswa terbiasa menunda tugas hingga mengabaikan dan malas mengerjakan tugas dikarenakan siswa merasa tidak ada yang mengawasinya. Siswa menjadi bingung hingga stres dikarenakan pembelajaran daring merupakan hal yang pertama kali dilakukan tidak seperti biasanya yang mendapat arahan langsung dari guru, serta menyebabkan siswa kehilangan minat baca hingga mengabaikan belajar dan tertarik pada *game* yang ada di *handphone*.

Pandemi virus Covid-19 telah membuat seluruh dunia mengalami dampak kerugian yang sangat besar. Pendidikan, sosial, politik, dan budaya

semuanya diawasi dan dibatasi. Sama halnya seperti di Indonesia yang mendesak pemerintah melakukan berbagai kebijakan seperti menerapkan *physical distancing*, PSBB, *lockdown*, dan gerakan 5M.

Pembelajaran secara online ternyata menyulitkan untuk sebagian golongan. Banyak kendala yang terjadi baik bagi guru, siswa maupun orang tua. Seperti anak tidak memiliki *handphone* atau laptop, orang tua yang tidak bisa memahami keadaan anak dan guru yang memberikan tugas secara berlebihan kepada siswa. Hal ini terjadi karena memang keadaan ini baru pertama kalinya mereka rasakan. Banyak orang yang belum mengerti bagaimana seharusnya mereka menerapkannya.

Kebijakan-kebijakan seperti tersebut yang telah dilakukan ternyata menimbulkan dampak bagi sebagian besar aspek kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan di Indonesia. Dengan diterapkannya pembatasan berskala besar mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran di Indonesia. Karena bagaimanapun proses pembelajaran harus tetap berlangsung agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara utuh dan efektif. (Putri dan Billah, 2019).

Dalam ranah pendidikan, pemerintah telah mempersiapkan dan menerapkan Sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) untuk mengurangi resiko dampak sosial negatif yang berkepanjangan. Adapun dampaknya bukan hanya meliputi kualitas pendidikan, melainkan juga tumbuh kembang dan hak anak dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah dan memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya yaitu kewibawaan. Guru menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Karena pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Nah, dengan guru yang patut dijadikan teladan, pendidikan karakter

akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah (Akhmad, 2013: 37).

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai seorang khilafah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Guru merupakan sosok yang harus menunjukkan teladan yang baik kepada anak didik dengan rajin beribadah, membantu sesama, dan selalu menjalankan tanggung jawab mereka dalam membina dan membimbing anak didik yang bermasalah atau melanggar aturan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yohana, 2020: 1-2).

Dunia pendidikan di Indonesia sangat patut di prihatinkan mengenai persoalan pembentukan karakter anak didik, permasalahan yang sering terjadi belakangan ini di Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter anak didik. Contohnya saja kebiasaan menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, aksi pornografi, pelecehan seksual, dan masalah kesenjangan sosial saat ini (Rohimah, 2012: 1).

Nilai-nilai karakter antara lain meliputi keberanian, kejujuran, hormat pada orang lain, disiplin dan sebagainya. Siswa yang berkarakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa. Namun, akhir-akhir ini angka kenakalan meningkat dan kurangnya sikap disiplin anak didik yang dipandang sebagai akibat dari rendahnya sistem pendidikan saat ini. Hal ini ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter pada anak didik, dan peran orang tua sekarang juga sangat kurang dalam memperhatikan perkembangan karakter anaknya.

Dunia pendidikan di Indonesia juga telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara spontan dan seimbang. Terpuruknya bangsa Indonesia pada saat ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi saja, melainkan juga krisis karakter disiplin dan akhlak yang bersumber dari kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak didik.

Maka dengan itu, pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, namun lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) yang tentu saja menjadi hal terpenting dan pembudayaan itu adalah karakter untuk menuju negara dan bangsa yang lebih maju, beradab dan bermartabat (Masnur, 2011: 54-55).

Suyadi (2013: 4) menjelaskan bahwa “pendidikan merupakan hak bagi semua warga Negara Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini juga sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan ialah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dalam cakupan ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Maka, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Oemar, 2013: 3-4).

Muchlas dan Hariyanto (2014: 41) menyatakan “membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan salah satu bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya”.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter selama menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah, maka sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki oleh setiap lulusannya. Seperti yang diungkapkan Lickona (1991: 43), “nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi suatu karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Dan Lickona juga menganggap bahwa kedua nilai tersebut sangat penting untuk: (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, (4) dunia yang lebih adil dan damai (Dharma, 2012: 11-15).

Dalam proses belajar-mengajar, setiap guru mempunyai keinginan agar siswanya berhasil dalam mencapai hasil belajar yang baik. Untuk mewujudkannya, diperlukan penegakkan disiplin bagi siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga diharapkan siswa dapat berperilaku yang baik dan berhasil dalam proses pembelajaran. Sekolah menjadikan disiplin sebagai syarat dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dengan disiplin, akan tumbuh kepatuhan, kemandirian, keteraturan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan peduli terhadap orang lain. Disiplin juga dapat membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Maka seharusnya kedisiplinan siswa harus diterapkan di sekolah dengan kerjasama antar orang tua dan guru. Dengan demikian peran guru sangat penting dalam mendidik siswa untuk menjalankan tugas dan kewajibannya baik di

sekolah, di rumah, maupun di lingkungannya serta menanamkan kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa secara baik.

Terdapat sebagian permasalahan tentang karakter siswa pada tanggal 18 Februari 2021. Permasalahan tersebut menyangkut anak dibawah umur usia nekat mencuri buku paket sekolah demi bermain permainan *online*. Permasalahan lain juga terjadi kepada siswa SD kelas V melaksanakan aksi kriminal dengan mencuri motor. Anak tersebut telah 3 kali mencuri motor, tetapi bukan untuk diperjualbelikan, melainkan hanya untuk menaiki kendaraan saja, apabila bensinnya telah habis maka motor tersebut ditinggal dan anak tersebut mencari motor yang lain. Dalam permasalahan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter masih belum terlaksana dengan baik, maka daripada itu siswa wajib memperoleh bimbingan serta didikan dari guru yang paling utama berkaitan dengan pendidikan karakter. (Faiz, Soleh, Kurniawaty, dan Purwati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qonita, dkk bahwa pada hari Senin, 8 Februari 2021 di kelas V MI Nihayatul Amal Gunungsari terdapat siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan terkait dengan tata tertib yaitu masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan, masih ada beberapa siswa yang memakai pakaian tidak rapi, serta masih ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) karena masih rendahnya tingkat kesadaran siswa atas kedisiplinan. (Qonita, Aiman, dan Dewi. 2021).

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SDS Islam Setia Nurul Azmi, bahwa siswa-siswi SDS Islam Setia Nurul Azmi dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di masa pandemi masih kurang disiplin. Seperti halnya masih melanggar aturan 5 M dalam kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), kurangnya sopan santun atau rasa hormat siswa di dalam maupun luar kelas, kurangnya minat siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru saat

melangsungkan pembelajaran, tidak datang pada tepat waktu, bolos pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, seringnya siswa melakukan kegiatan mencontek, berbohong, kurang terjalin komunikasi yang baik dengan teman dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti menganggap bahwa penelitian ini sangat penting. Maka dari itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan deskripsi analisis penelitian kualitatif yang berjudul **“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menentukan batasan masalah penelitian ini yang hanya berfokus pada **“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi”**.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi?
2. Apa metode yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keperluan teoritik maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritik

Dengan dilaksanakannya penelitian peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDS Islam Setia Nurul Azmi melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan peran guru dalam membentuk karakter siswa, sehingga dapat menjadi masukan oleh kepala sekolah, pendidik, dan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

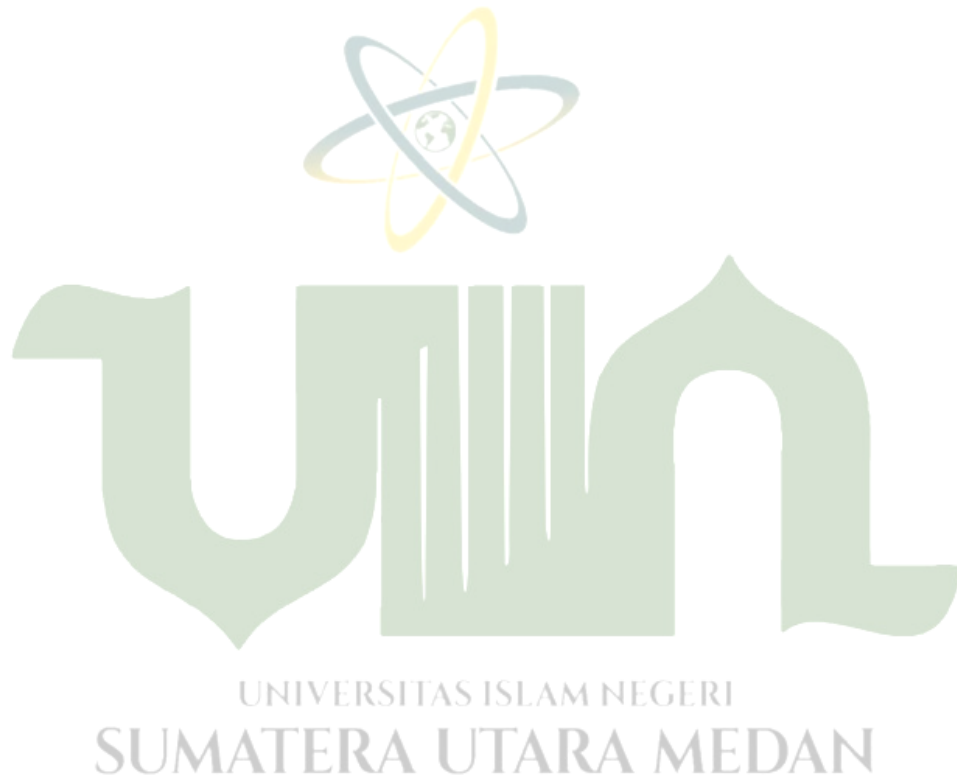
Sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan sekolah serta pengembangan kualitas pendidikan terutama pada peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi.

b. Bagi pendidik

Sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi pendidik dalam memperbaiki karakter disiplin siswa pada masa pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi.

c. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan yang sistematis dan meningkatkan wawasan berpikir bagi peneliti, khususnya tentang peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN